

STRATEGI KOPING ORANG TUA TERHADAP ANAK AUTIS DAN POLA ASUH ORANG TUA

Asirotul Ma'rifah, Naning Puji Suryantini, Rina Mardiyana
STikes Bina Sehat PPNI Mojokerto
Email: asirotul.marifah@gmail.com

Abstract: Autism is still a nightmare for most parents. Parents with autism can be very stressful when dealing with a hyperactive child's behavior, aggressive and passive. Stress experienced by parents of children with autism will affect the ability of parents in the parenting role, especially in relation to coping strategies have in dealing with problems of children. The participation of parents is crucial the success of socializing with children with autism in the general population. This study aims to determine the relationship of coping strategies parents of autistic children and parenting parents. This type of research is an analytic correlation with cross sectional approach. The population in this study were all parents of autistic children in SLB Muhammadiyah Mojokerto numbering 15 people. Samples in this study were all parents of autistic children in SLB Muhammadiyah Mojokerto which totaled 15 people by using total sampling technique. Collecting data using questionnaires. Data analyzed use cross tabulation, presented in a frequency distribution. On cross-tabulation obtained results tend to use maladaptive coping strategies permissive parenting that is 8 (53.3%), there are also respondents who use adaptive coping strategies using authoritarian parenting as much as one person (16.7%), and adaptive coping strategies tend using democratic parenting style as much as 5 people (33.3%). Expected parents still seeking information to broaden their parents on coping strategies of parents of autistic children and parenting parents as well as parents to give special attention for children with autism to the development and advancement of their lives because they have the same rights as any other normal child.

Keywords: Coping Strategy, Parenting Parents, Autistic Children

Abstrak: Autisme masih menjadi mimpi buruk bagi sebagian besar orang tua. Orangtua dengan autisme bisa sangat stres ketika berhadapan dengan perilaku anak yang hiperaktif, agresif dan pasif. Stres yang dialami oleh orang tua anak autis akan mempengaruhi kemampuan orang tua dalam peran pengasuhan anak, terutama dalam kaitannya dengan strategi coping yang telah di hadapi dengan masalah anak. Partisipasi orang tua sangat penting keberhasilan bersosialisasi dengan anak-anak dengan autisme pada populasi umum. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan strategi coping orang tua terhadap anak autis dan pola asuh orang tua. Jenis penelitian ini adalah analitik korelasi dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah semua orang tua dari anak autis di SLB Muhammadiyah Mojokerto berjumlah 15 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah semua orang tua dari anak-anak autis di SLB Muhammadiyah Mojokerto yang berjumlah 15 orang dengan menggunakan teknik total sampling. Mengumpulkan data menggunakan kuesioner. Data dianalisis menggunakan tabulasi silang, disajikan dalam distribusi frekuensi. Pada tabulasi silang diperoleh hasil cenderung

menggunakan maladaptive coping strategy pola asuh permisif yaitu 8 (53,3%), ada juga responden yang menggunakan strategi coping adaptif menggunakan pola asuh otoriter sebanyak satu orang (16,7%), dan strategi coping adaptif cenderung menggunakan gaya pengasuhan demokratis sebanyak 5 orang (33,3%). Orang tua yang diharapkan masih mencari informasi untuk memperluas orang tua mereka pada strategi penanganan orang tua dari anak-anak autis dan pola asuh orang tua untuk memberikan perhatian khusus untuk anak-anak dengan autisme untuk pengembangan dan kemajuan hidup mereka karena mereka memiliki hak yang sama seperti yang normal lainnya anak.

Kata kunci: Strategi Coping, Orang Tua Asuh, Anak Autis.

PENDAHULUAN

Autis masih menjadi mimpi buruk bagi sebagian besar orang tua. Orang tua penyandang autis bisa sangat stres bila menghadapi perilaku anak yang hiperaktif, agresif, dan pasif. Penyandang autis cenderung sangat sulit mengendalikan emosi. Mereka bisa menangis, tertawa, atau marah-marah tanpa sebab yang jelas. Informasi dan kesadaran yang kurang dari orang tua mengenai adanya autis menyebabkan terkucilnya para penyandang autis sehingga dapat membuat hidup mereka menjadi menderita (Lakshita, 2012). Peran serta orang tua sangat menentukan keberhasilan anak autis dalam bersosialisasi dengan masyarakat umum. Bimbingan dan dorongan agar anak dapat hidup mandiri merupakan salah satu bantuan yang dapat diberikan (Brooks, Butel, & Morse, 2008). Fenomena saat ini, masih banyak orang tua yang salah dalam mengasuh anaknya, mereka lebih cenderung otoriter dan permisif.

Autis merupakan suatu gangguan jiwa pada anak yang terjadi pada usia 2-3 tahun, seperti perkembangan bicara dan bahasa tidak normal (Yatim, 2003). Tanggapan negatif masyarakat tentang anak autis menimbulkan berbagai reaksi pada orang tua, seperti orang tua yang

mengucilkan anaknya atau tidak mau mengakui anak yang mengalami autis. Disisi lain, ada pula orang tua yang berusaha memberikan perhatian lebih dan memberikan yang terbaik kepada anaknya dengan mencari bantuan pada ahli yang dapat menangani anak autis (Suryani & Sudarsono, n.d.). Oleh sebab itu, orang tua perlu strategi coping dalam mengasuh anak autis. Strategi coping diartikan sebagai proses atau cara untuk mengelola dan mengolah tekanan psikis (baik secara eksternal maupun internal) yang terdiri atas usaha baik tindakan nyata maupun tindakan dalam bentuk intrapsikis (peredaman emosi, pengolahan input dalam kognitif) (Hasan & Rufaidah, 2013). Selain itu, diperlukan pola asuh orang tua yang berbeda dengan anak normal lainnya terhadap anak autis. Pola asuh adalah bagian yang penting dalam sosialisasi, proses anak belajar untuk bertingkah laku sesuai harapan dan standar sosial. Dalam keluarga, anak mengembangkan kemampuan mereka dan membantu mereka untuk hidup di dunia (Martin & Colbert dalam (Silalahi & Meinarno, 2010)).

Berdasarkan data dari UNESCO pada tahun 2011 terdapat 35 juta orang penyandang autis di seluruh dunia. Ini berarti rata-rata 6 dari 1000

orang di dunia mengidap autis. Pada tahun 2016 menyatakan bahwa di Indonesia diperkirakan kurang lebih 12.800 anak penyandang autis (Judarwanto, 2016). Kepustakaan lain menyebutkan data yang tercatat di Poliklinik Jiwa Anak Rumah Sakit Umum Cipto Mangunkusumo, Jakarta, pada tahun 1989 menyimpulkan hanya ada 2 pasien autis. Lalu meningkat menjadi 103 anak pada tahun 2000. Pada tahun 1997 di RSUD Dr. Soetomo Surabaya mencatat jumlahnya meningkat drastis sampai 20 anak per tahun. Data yang disimpulkan oleh ahli autis di Indonesia, pada tahun 1990 muncul 1-2 pasien baru tiap harinya dan terus meningkat hingga jumlahnya 4-5 pasien baru pada tahun 2000 (Lakshita, 2012). Dan di negara Amerika Serikat melaporkan perbandingan anak autis dengan anak yang normal yaitu 1:150. Sementara di Inggris menuliskan perbandingan anak autis dengan anak yang normal yaitu 1:100 (Hasdianah, 2013). Dari penelitian yang pernah dilakukan oleh Erika Untari Dewi, S.Kep.,Ns.,M.Kes, Mira Ratna Sari Akper William Booth Surabaya, bahwa hampir setengahnya (46,15 %) sejumlah 6 responden menerapkan pola asuh demokratis pada anak yang autis.

Berdasarkan studi pendahuluan di SLB Muhammadiyah Mojokerto Kabupaten Mojokerto pada tanggal 19 Desember 2016 melalui wawancara kepada kepala sekolah di dapatkan hasil bahwa jumlah anak autis di SLB Muhammadiyah Mojokerto berjumlah 15 anak. Dan hasil pengamatan terdapat 2 orang tua yang menunggui anaknya untuk menempuh pendidikan di SLB. Sedangkan anak autis yang lain diantar jemput pihak sekolah SLB Muhammadiyah Mojokerto. Hasil

wawancara dari 2 orang tua anak autis tentang strategi koping dalam menghadapi perilaku anak mereka. Pertama Ny. A mengatakan jika anaknya menangis, tertawa, marah marah tanpa sebab beliau membiarkan saja. Beliau pasrah dengan keadaan anaknya yang menjadi seorang penyandang autis. Beliau mengatakan dengan disekolahkan di SLB Muhammadiyah Mojokerto tersebut berharap dapat membantu dalam mengasuh anaknya dan perkembangan anaknya menjadi lebih baik lagi. Kedua Ny. B mengatakan jika anaknya melakukan tingkah laku yang aneh saat di rumah sering dimarahi terkadang juga dibiarkan. Dan kalau anaknya menangis malah dipukul supaya anaknya berhenti menangis. Jarang mengizinkan anak untuk bermain di luar bersama teman sebayanya. Selalu di suruh di dalam rumah saja.

Perilaku anak yang sulit mengungkapkan diri, tidak dapat menjalin kontak mata, sulit memusatkan perhatian disebabkan oleh kurangnya komunikasi antara anak autis dengan orang tua. Anak yang cenderung menyendiri disebabkan oleh orang tua yang kurang memahami kondisi anak. Keadaan anak yang seperti itu disebabkan oleh strategi koping yang kurang tepat dari orang tua dalam mengatasi setiap permasalahan yang di munculkan anak autis (Lakshita, 2012). Dan stres yang dialami oleh orang tua yang memiliki anak autis akan mempengaruhi kemampuan orang tua dalam menjalankan peran pengasuhan, terutama dalam kaitannya dengan strategi koping yang dimiliki dalam menghadapi permasalahan anak (Silalahi & Meinarno, 2010).

Berbagai terapi terbukti membantu meningkatkan kualitas hidup individu anak autisme. Penanganan yang sudah tersedia di Indonesia antara lain adalah terapi Applied Behavioral Analysis (ABA), terapi wicara, terapi okupasi, terapi fisik, terapi sosial, terapi bermain, terapi perilaku, terapi perkembangan, terapi visual, dan terapi biomedik (Hasdianah, 2013). Selain terapi yang diberikan seorang dokter atau psikiater, dari orang tua anak autisme itu sendiri yang terpenting dalam menghadapi sikap anak autisme adalah empati. Dengan kemampuan orang tua yang menghargai dan menyayangi anak autisme akan berpengaruh pada perkembangan anak autisme (Lakshita, 2012).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah analitik korelasional. Pendekatan yang digunakan adalah *cross sectional*. *Cross sectional* adalah jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat (Nursalam & Efendi, 2008). Populasi dalam penelitian ini adalah semua orang tua dari anak autisme di SLB Muhammadiyah Mojokerto yang berjumlah 15 orang. Teknik sampling dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik total sampling dimana semua anggota populasi menjadi sampel pada penelitian (Hidayat, 2007). Sampel pada penelitian ini adalah semua orang tua dari anak autisme di SLB Muhammadiyah Mojokerto yang berjumlah 15 orang. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner. Analisa data yang digunakan adalah uji dengan skor T dan *cross tab*.

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil

Pengambilan data dilakukan pada tanggal 6 Juni dan 13 Juni 2016 di SLB Muhammadiyah Mojokerto.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan pendidikan terakhir, Strategi Koping dan Pola Asuh Orang tua Di SLB Muhammadiyah Mojokerto

Karakteristik Responden	Parameter	F	%
Pendidikan	Tidak tamat	1	6.7
	SD	7	46.7
	SMP	5	33.3
	SMA	2	23.3
Total		23	100
Strategi Koping	Adaptif	6	40.0
	Maladaptif	9	60.0
Total		23	100
Pola Asuh Orang Tua	Otoriter	2	13.3
	Permisif	8	53.3
	Demokratis	5	33.3
Total		23	100

Berdasarkan Tabel. 1 didapatkan bahwa kurang dari separuh yaitu 46,7% atau 7 pendidikan terakhir responden adalah SD. Yang menggunakan Strategi koping Maladaptif sebanyak 9 responden (60,0%), dan 8 responden (53,3%) menggunakan pola asuh permisif.

Tabel 2 Tabulasi Silang Hubungan Strategi Koping Orang Tua Anak Autisme Dan Pola Asuh Orang Tua Di SLB Muhammadiyah Mojokerto

Strategi Koping	Pola Asuh Orang Tua			Total
	Otoriter	Permisif	Demokratis	
Adaptif	1	5	0	6
Maladaptif	1	7	1	9
Total	2	12	1	15

Berdasarkan tabel 2 hasil tabulasi silang hubungan strategi

koping orang tua anak autis dan pola asuh orang tua menunjukkan bahwa responden yang memiliki strategi koping maladaptif cenderung menggunakan pola asuh permisif yaitu 8 responden (53,3%) dan ada juga responden yang memiliki strategi koping adaptif cenderung menggunakan pola asuh otoriter sebanyak 1 responden (16,7%).

Pembahasan

1. Strategi Koping Orang Tua Anak Autis

Dari tabel 1 diperoleh hasil bahwa sebanyak 6 orang (40,0%) memiliki strategi koping adaptif, dan 9 orang (60,0%) memiliki strategi koping maladaptif. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua anak autis di SLB Muhammadiyah Mojokerto lebih cenderung menggunakan strategi koping maladaptif ketika mengatasi masalah yang dimunculkan oleh anak.

Strategi koping dipengaruhi oleh sosiodemografik yang meliputi : tingkat pendidikan, gender, status perkawinan. Peristiwa hidup yang menekan, sumber – sumber jaringan sosial seperti dukungan sosial, optimisme (Charles J. & Moss dalam (Mukhlis & Al Muqim, 2013)).

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi strategi koping. Berdasarkan hasil distribusi frekuensi responden dengan strategi koping maladaptif cenderung tingkat pendidikan orang tuanya adalah Sekolah Dasar (SD) sebanyak 7 responden (46,7%) dan tidak tamat sekolah 1 orang (6,7%).

Menurut (Mukhlis & Al Muqim, 2013), tingkat pendidikan mempengaruhi seseorang mudah terkena stres atau tidak. Semakin

tinggi tingkat pendidikan maka toleransi dan pengontrolan terhadap stressor lebih baik. Begitu pula sebaliknya. Pendidikan yang lebih baik maka pengetahuan yang dimiliki juga lebih baik, karena tingkat pendidikan seseorang juga berpengaruh terhadap dirinya, tingkat pendidikan akan menentukan seseorang dalam menghadapi stresor.

Menurut (Notoatmodjo, 2007), pendidikan merupakan upaya pembelajaran seseorang agar seseorang mau melakukan tindakan untuk mengatasi masalah serta meningkatkan kesehatannya. Pendidikan itu terjadi karena proses pertumbuhan, perkembangan atau perubahan kearah yang lebih dewasa, lebih baik dan lebih matang pada diri individu, kelompok dan masyarakat. Kegiatan atau proses belajar ini terjadi dimana saja, kapan saja dan oleh siapa saja. Seseorang dapat dikatakan belajar apabila didalamnya terjadi perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerjakan menjadi dapat mengerjakan sesuatu, namun demikian tidak semua perubahan itu terjadi karena belajar saja, tetapi juga karena proses kematangan dari perkembangan dirinya.

Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi strategi koping seseorang karena tingkat pendidikan yang semakin tinggi berarti semakin mudah pula seseorang menerima informasi kesehatan. Seseorang yang memiliki latar belakang tingkat pendidikan yang lebih rendah perkembangan sikap pada dirinya dan proses kematangannya belum mampu karena pengalaman dan tingkat pengetahuannya.

Gender juga dapat mempengaruhi strategi koping

seseorang, diketahui pada tabel 4.3 bahwa responden yang menjadi subjek penelitian adalah perempuan yaitu ibu.

Menurut (Mukhlis & Al Muqim, 2013) terdapat perbedaan koping antara laki laki dan perempuan. Seorang laki laki sering menunjukkan perilaku yang kita anggap sulit seperti gembira berlebihan dan melakukan kegiatan fisik yang agresif. Untuk seorang perempuan sering menunjukkan perilaku yang lembut dan sensitif. Menurut (Mutoharoh, 2010) laki - laki dan perempuan menggunakan strategi koping yang berbeda. Wanita lebih cenderung menggunakan strategi koping yang bertujuan mengubah respon emosi mereka terhadap keadaan dibandingkan laki - laki yang cenderung langsung mengatasi masalah tersebut. Perbedaan gender antara laki - laki dan perempuan secara khas dalam mengatasi masalah stres merupakan salah satu alasan bahwa perempuan cenderung menunjukkan tanda - tanda distress psikologis, cemas dibandingkan laki laki karena perempuan saat mengatasi masalah lebih mengutamakan emosi daripada langsung menangani masalah tersebut.

Menurut teori di atas dapat disimpulkan bahwa gender dapat mempengaruhi strategi koping karena laki-laki dan perempuan menggunakan strategi koping yang berbeda. Seorang perempuan cenderung menunjukkan distress psikologis, cemas, tanda-tanda depresi karena perempuan menggunakan strategi koping yang bertujuan mengubah respon emosi mereka terhadap keadaan sehingga seorang perempuan cenderung emosi dibandingkan seorang laki laki yang langsung mengatasi masalah tersebut.

2. Pola Asuh Orang Tua

Tabel 1 diperoleh data pola asuh permisif 8 responden (53,3 %), pola asuh otoriter 2 responden (13,3%), dan pola asuh demokratis 5 responden (33,3%). Berdasarkan hasil penelitian didapatkan mayoritas pola asuh orang tua permisif.

Beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua menurut (Silalahi & Meinarno, 2010) dari karakteristik anak yaitu usia, temperamen, gender. Dari karakteristik keluarga yaitu jumlah saudara, lingkungan sosial, kemampuan koping dan stress, status ekonomi dan sosial, dukungan sosial. Dari karakteristik orang tua yaitu kepribadian, kepercayaan serta sejarah perkembangan orang tua. Menurut Santrock, faktor yang mempengaruhi pola asuh selain yang telah diungkapkan oleh Silalahi adalah tingkat pendidikan.

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua berdasarkan hasil tabel 1 yaitu orang tua memiliki pendidikan terakhir yaitu SD sebanyak 7 orang (46,7%) dan tidak tamat sekolah sebanyak 1 orang (6,7%).

Menurut (Santrock, 2007), pendidikan yang dimiliki oleh orang tua akan mempengaruhi kesiapan orang tua dalam melakukan kegiatan pengasuhan. Menurut hasil riset dari Sir Godfrey Thomson menunjukkan bahwa pendidikan diartikan sebagai pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan berbagai macam perubahan.

Menurut teori di atas, semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka dapat menerima segala informasi dari luar, terutama tentang cara pengasuhan yang baik sesuai dengan kondisi anak.

Menurut (Silalahi & Meinarno, 2010) Orang tua mendorong anak perempuan agar lebih tergantung, penuh kasih sayang dan emosional. Sedangkan untuk laki laki semakin usia bertambah seorang laki laki akan semakin mendapat kebebasan yang lebih dibandingkan seorang anak perempuan. Menurut (Syafei, 2006) ibu memiliki peran yang besar dalam proses pengasuhan, pendidikan dan pembentukan kepribadian anak sejak dini.

Menurut teori di atas bahwa gender mempengaruhi pola asuh orang tua karena peran seorang ibu bisa memberikan pola asuh kepada anak-anaknya agar bisa menjadi pribadi yang mandiri dan dapat diterima di dalam kehidupan masyarakat luas.

3. Hubungan Strategi Koping Orang Tua Anak Autis Dan Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan tabel tabulasi silang hubungan strategi koping dan pola asuh orang tua anak autis menunjukkan bahwa responden yang memiliki strategi koping maladaptif cenderung menggunakan pola asuh permisif yaitu 8 responden(53,3%).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa strategi koping maladaptif dengan pola asuh permisif yaitu 53,3 %, hal ini disebabkan kemampuan koping dan stress. Dilihat pada tabel 4.4 strategi koping orang tua menunjukkan maladaptif. Perilaku anak autis yang tidak terarah seperti menangis, tertawa, marah-maraha tanpa sebab, lompat-lompat tanpa tujuan yang jelas, serta tidak bisa diam membuat orang tua stress. Stres yang dialami orang tua dapat mempengaruhi kemampuan orang tua dalam menjalankan peran pengasuhan, terutama dalam kaitannya dengan strategi koping yang dimiliki dalam

menghadapi perilaku anak. Dan juga dari faktor strategi koping yaitu optimisme yang artinya orang tua yang memiliki pikiran yang pesimis berdasarkan individu saat menghadapi masalah yang muncul sebagai suatu ancaman dibandingkan dengan orang tua yang memiliki pikiran yang optimis dapat menghadapi suatu masalah lebih efektif. Sehingga orang tua kurang berinteraksi dengan anak.

Berdasarkan penelitian responden yang memiliki strategi koping adaptif cenderung menggunakan pola asuh otoriter (16,7%) hal ini disebabkan oleh status ekonomi dan sosial yang mencakup pendapatan serta pekerjaan orang tua. Orang tua yang bekerja akan lebih berkonsentrasi terhadap pekerjaan dari pada mendidik anaknya, sehingga orang tua lebih banyak meluangkan waktu untuk pekerjaannya dan cenderung menerapkan aturan yang harus dituruti oleh anak.

Berdasarkan penelitian ada juga responden yang memiliki strategi koping adaptif cenderung menggunakan pola asuh demokratis (33,3%) hal ini disebabkan oleh dukungan sosial yang didapat orang tua baik. Yaitu dukungan dari keluarga atau masyarakat sekitar tentang tindakan orang tua terhadap anak. Dan kepribadian, orang dewasa berbeda dalam tingkat inteligensi, kesabaran, sikap, dan kedewasaannya. Karena tidak semua orang tua mampu menggunakan strategi koping yang baik serta memberikan pola asuh yang tepat untuk anak autis, beberapa anak autis memperlihatkan kemampuan perawatan diri, dan memperlihatkan kemandiriannya walaupun sangat kecil pengaruhnya dalam merubah perilaku anak dengan keterbelakangan mental seperti autis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Strategi koping orang tua anak autis sebagian besar adalah maladaptif sebanyak 9 responden (60,0%).
- 2) Pola asuh orang tua sebagian besar menerapkan pola asuh permisif sebanyak 8 responden (53,3%).
- 3) Hubungan strategi koping orang tua anak autis dan pola asuh orang tua adalah hubungan yang signifikan. Penggunaan strategi koping adaptif akan mempengaruhi pola asuh orang tua yang sesuai dengan kondisi anak.

Saran

1. Bagi Responden

Diharapkan bagi responden untuk tetap terus mencari informasi untuk menambah wawasan tentang strategi koping orang tua anak autis dan pola asuh orang tua melalui buku, televisi, radio, majalah dan diskusi dengan guru yang di slb serta dengan orang tua yang memiliki anak autis. Diharapkan dapat memberikan perhatian khusus bagi anak autis ini untuk kemajuan hidupnya karena mereka mempunyai hak yang sama seperti anak normal lainnya.

2. Bagi Tempat Penelitian

Sebaiknya lebihmeningkatkan peran orang tua dalam kegiatan proses belajar mengajar dengan memberikan fasilitas konseling (bimbingan karier) bagi orang tua tentang perkembangan anak dalam proses belajardan membantu kesulitan orang tua dalam membimbing dan mengasuh anak selama proses tumbuh kembang.

3. Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk lebih memperluas ruang lingkup dan agar

memperhatikan variabel-variabel lain yang berhubungan strategi koping selain pola asuh orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Brooks, G. F., Butel, J. S., & Morse, S. A. (2008). *Jawetz, Melnick, & Adelberg's Mikrobiologi Kedokteran, Edisi 1 Buku 2. Jakarta: Salemba Medika.*
- Hasan, N., & Rufaidah, E. R. (2013). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Strategi Coping pada Penderita Stroke RSUD Dr. Moewardi Surakarta. *Talenta Psikologi, 2*(1), 42–62.
- Hasdianah, H. R. (2013). *Autis Pada Anak (Pencegahan, Perawatan, dan Pengobatan). Yogyakarta: Nuha Medika.*
- Hidayat, A. A. (2007). *Metode penelitian keperawatan dan teknik analisis data. Jakarta: Salemba Medika.*
- Judarwanto, W. (2016). *Keterlambatan Bicara Fungsional Pada Anak.*
- Lakshita, N. (2012). *Panduan Sempel Mendidik Anak Autis. Jogjakarta: JAVALITERA.*
- Mukhlis, A., & Al Muqim, S. (2013). *Psikologi Lintas Budaya: Fenomena Perilaku Masyarakat dalam Konteks Lokalitas. UIN Malang: Maliki Press.*
- Mutoharoh, I. (2010). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan mekanisme koping klien gagal ginjal kronik yang menjalani*

- terapi hemodialisis di rumah sakit umum pusat (RSUP) Fatmawati Tahun 2009.
- Notoatmodjo, S. (2007). Promosi kesehatan dan ilmu perilaku. *Jakarta: Rineka Cipta, 20.*
- Nursalam, N., & Efendi, F. (2008). Pendidikan Dalam Keperawatan Education in Nursing. Salemba Medika.
- Santrock, J. W. (2007). Perkembangan anak. Jakarta: Erlangga.
- Silalahi, K., & Meinarno, E. A. (2010). Keluarga Indonesia aspek dan dinamika zaman. *Jakarta: Rajawali Pers.*
- Suryani, A., & Sudarsono, N. C. (n.d.). EXERCISE FOR CHILDREN WITH AUTISM SPECTRUM DISORDERS.
- Syafei, M. S. (2006). Bagaimana Anda Mendidik Anak: Tuntunan Praktis Untuk Orang Tua Dalam Mendidik Anak. Bogor, Ghalia Indonesia.
- Yatim, F. (2003). Autisme: Suatu Gangguan Jiwa pada Anak-anak. *Jakarta: Pustaka Populer.*